

Modal Sosial dalam Komunitas Vespa BananaCity150 di Kecamatan Gedangan-Sidoarjo

Brian Adam

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
bre.anadam@gmail.com

Fx. Sri Sadewo

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
fsadewo@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk modal sosial yang ada dalam komunitas vespa *BananaCity150* Gedangan-Sidoarjo. Jenis penelitian adalah deskriptif kualitatif yaitu untuk menggambarkan bentuk modal sosial yang ada dalam komunitas vespa ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan jaringan sosial yang menekankan analisis abstrak. penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk atau tipologi modal sosial komunitas Vespa *BananaCity150* termasuk dalam tipologi *inclusive* yaitu tentang persamaan, kebebasan serta nilai-nilai kemajemukan, humanitarian yang dapat dilihat dari cara penerimaan komunitas ini dengan membebaskan anggotanya dan tidak mengikat terutama terhadap anggota yang tidak memiliki vespa dan bahkan hanya sekedar nongkrong atau nongkrong. Prinsip yang selalu dipegang yakni menanamkan rasa solidaritas terhadap siapapun dan rasa saling percaya tanpa mengambil keuntungan.

Kata kunci: Modal Sosial, Komunitas Vespa, Kepercayaan, Jaringan, Norma

Abstract

This study aims to determine the forms of social capital in the community *BananaCity150* Gedangan vespa-Sidoarjo. Qualitative descriptive study was to describe the form that social capital in the community this Vespa. This study use social networks approach that focused abstract analyst, to understand the phenomena, for example attitude, perception, motivation and action. The results showed that social capital typology forms or Vespa community *BananaCity150* included in inclusive typology is about equality, freedom and the values of pluralism, which can be seen from the humanitarian community acceptance is the way to liberate its members and does not bind particularly against members who do not have a Vespa and even chipped or just hang out. Principles that have always held that instill a sense of solidarity with anyone and mutual trust without taking advantage.

Keywords: Social Capital, Vespa Community, Trust, Networking, Norm

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap individu membutuhkan dukungan antara satu dengan lainnya, mengingat manusia adalah makhluk sosial. Sadar ataupun tidak, setiap orang pasti hidup dalam sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan dan secara umum memiliki ketertarikan yang sama. Komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Komunitas merupakan istilah yang sering digunakan pada percakapan sehari-hari dari berbagai kalangan. Seperti halnya kebanyakan istilah, maka maknanya pun bisa beragam,

bergantung pada konteks kalimatnya. Komunitas dapat juga dipandang sebagai interaksi dalam struktur sosial yang berdiam pada lokasi yang berbeda atau mungkin dipersatukan oleh kepentingan atau nilai-nilai yang sama, seperti komunitas seniman, komunitas pekerja, komunitas pendidikan, komunitas pecinta otomotif dan sebagainya. Komunitas dapat dimaknai sebagai sebuah kelompok dari suatu masyarakat atau sebagai sekelompok orang yang hidup di suatu area khusus yang memiliki karakteristik budaya yang sama. Apapun definisinya, komunitas harus memiliki sifat interaksi. Ciri utama sebuah komunitas adalah adanya keharmonisan, egalitarian serta sikap saling berbagi nilai dan kehidupan.

Dari sekian banyak komunitas di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada komunitas pecinta motor vespa, salah satu komunitas vespa yang menjadi perhatian dalam penelitian ini salah satunya ialah komunitas vespa *BananaCity150* yang berada di Kecamatan Gedangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Komunitas ini merupakan salah satu komunitas yang sangat menjunjung tinggi arti dari sebuah “komunitas”, yakni sebagai wadah berkumpulnya pengguna dan pencinta vespa tanpa ikatan berarti di dalamnya. Pada umumnya alasan mereka mendirikan komunitas motor adalah mencari kegembiraan dan petualangan selama touring di jalan. Mengembara dengan vespa kesayangan dari kota ke kota adalah wujud betapa vespa mampu menjadikan hidup mereka penuh warna sehingga terwujud solidaritas di antara pengguna vespa.

Kemunculan komunitas vespa di Indonesia seperti halnya *BananaCity150* pada akhirnya mampu menciptakan sebuah fenomena, di mana komunitas ini tidak hanya sekedar wadah untuk ajang kumpul-kumpul sesama pecinta vespa. Tujuannya tidak lain untuk mempererat tali silaturahmi antar pecinta vespa, melakukan perjalanan ke daerah tertentu secara bersama-sama (*touring*) baik dengan anggota sendiri ataupun bekerja sama dengan komunitas motor yang lain, mengikuti *event-event* otomotif seperti lomba modifikasi sepeda motor, *event* balap motor, dan juga melakukan bakti sosial ke masyarakat. Melalui beberapa kegiatan yang mulai membudaya tersebut, menarik bagi peneliti untuk mencari tahu tentang adanya pertukaran yang terjadi antar anggota dalam komunitas pecinta vespa.

Oleh karena itu, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk modal sosial yang ada dalam Komunitas Vespa *BananaCity150* di Kecamatan Gedangan-Sidoarjo.

KAJIAN TEORI

Modal Sosial

Hakikat modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut. Berdasarkan fakta di lapangan, dapat kita kenali beberapa bentuk modal sosial seperti yang diungkapkan oleh Pierre Bourdieu, tiga bentuk

modal sosial diantaranya yang paling dominan yaitu jaringan, norma dan kepercayaan. Dua tipologi dari modal sosial yaitu modal sosial yang berbentuk *bonding* atau *exclusive* atau *bridging* atau *inclusive* (Coleman, 2008).

Modal Sosial dalam Sebuah Komunitas

Menurut Coleman (2008) modal sosial tercipta ketika relasi antara orang-orang mengalami perubahan sesuai dengan cara-cara yang memudahkan tindakan. Modal sosial tidak berwujud, sama seperti modal manusia. Keterampilan dan pengetahuan yang ditunjukkan oleh seseorang atau sekelompok orang merupakan perwujudan modal manusia. Demikian pula halnya modal sosial karena diwujudkan dalam relasi di antara orang-orang seperti halnya dalam sebuah komunitas. Membentuk sebuah komunitas sudah pasti ada modal sosial yang menjadi patokan dalam terciptanya komunitas tersebut secara terus menerus.

METODE

Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan jaringan sosial yang menekankan analisis abstrak. penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan.

Subyek dalam penelitian ini adalah komunitas Vespa *BananaCity150* yang berada di Kecamatan Gedangan-Sidoarjo. Peneliti mencari subjek penelitian dengan menggunakan sistem *Snowball*, dimana penentuan subjek yang mulanya berjumlah kecil kemudian membesar ibarat bola salju yang menggelinding lama menjadi besar. Hal ini menjadi pertimbangan peneliti berdasarkan tingkat pengetahuan informan tentang apa yang peneliti harapkan terkait dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dengan pertimbangan, bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang tepat diterapkan dalam penelitian yang akan dilakukan (Moleong, 2010 : 6). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu hanya untuk menggambarkan bagaimana bentuk modal sosial yang terjadi antar anggota komunitas pecinta vespa *BananaCity150* Kecamatan-Sidoarjo. Subyek penelitian ini yaitu para pengguna vespa dalam komunitas vespa *BananaCity150* yang berada di kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan sistem *Snowball*. Analisis data sendiri merupakan upaya pencarian atau menata secara sistematis catatan hasil observasi,

wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan mengkajinya sebagai temuan bagi orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman eksistensi modal sosial komunitas Vespa *BananaCity150* ini, baik pada tataran konsepsi maupun praksis kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari ketiga elemen utama, yakni kepercayaan, norma dan jaringan sosial seperti yang diungkapkan oleh Putnam (dalam Syahyuti, 2008 : 33). Di mana dari hasil wawancara berdasarkan ketiga elemen ini akan dibahas bentuk modal sosial komunitas ini. Antara lain :

Dimensi Sosial

a. Kepercayaan

1) Kejujuran

Kejujuran dikonsepsikan sebagai sebuah hubungan diantara anggota dan kelompok pencinta vespa yang dilakukan secara tulus ikhlas dan tanpa kecurangan berdasarkan pada standar nilai yang disepakati bersama. Individu atau kelompok yang berperilaku diluar standar nilai yang telah disepakati tersebut dipandang telah melakukan ketidakjujuran. Nilai kejujuran dikalangan komunitas vespa ini tertanam dalam kehidupan berkelompok. Berdasarkan hasil wawancara, penerapan nilai kejujuran dalam pemanfaatan komunitas Vespa *BananaCity150* ini bisa dilihat dari adanya transparansi dalam segala hal kepada anggota secara terbuka.

2) Kewajaran atau Berperilaku Normal

Kewajaran dikalangan komunitas Vespa *BananaCity150* dapat dilihat dari bagaimana penerimaan anggota dalam komunitas ini. Contoh praktisnya seperti bila ada yang ingin bergabung meskipun tidak memiliki vespa asalakan jiwanya sudah memiliki rasa cinta dan solidaritas maka diperkenankan ikut kumpul. Bahkan dalam hal patungan mereka tidak melihat siap yang member dan berapa yang akan diberikan.

3) Egaliter

Pada tataran konsep, sikap egaliter memandang semua kelas sosial mempunyai proporsi unsur-unsur yang hampir sama. Pada tataran praktis, sikap egaliter di komunitas Vespa *BananaCity150* ditunjukkan oleh sebuah sistem yang ada dalam kelompok yang tidak membedakan kedudukan seseorang. Sikap egaliter ditunjukkan dari adanya kerjasama yang baik antara pendiri komunitas dengan anggotanya maupun antar anggota itu sendiri. Dengan kata lain, di saat

komunitas ini berkumpul, maka telah terjadi peninggalan atribut kelas sosial dan selanjutnya mereka menggunakan atribut keanggotaannya yakni sama-sama pecinta vespa. Salah satu syarat penting dalam komunitas ini adalah rasa solidaritas tanpa memandang status atau kelas sosial, sehingga mau tidak mau semua anggota dan pendiri sejajar meskipun tetap menerapkan sopan santun.

4) Toleransi

Secara konseptual, toleransi identik dengan sikap menahan diri terhadap sikap pihak lain yang tidak disetujui. Toleransi seringkali berupa pengecualian bagi seseorang yang tidak bisa mematuhi aturan-aturan yang telah disepakati dengan pertimbangan kemanusiaan atau alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kesadaran akan toleransi dikalangan komunitas Vespa *BananaCity150* nampaknya sudah sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari bagaimana rasa solidaritas mereka terhadap masing-masing anggota maupun terhadap di luar komunitas mereka. Bagi komunitas ini toleransi terhadap sesama merupakan sebuah media untuk menciptakan kerukunan dan kebersamaan tanpa membawa ras, agama maupun hal-hal yang memicu perbedaan. Karena bagi mereka komunitas ini adalah satu. Jadi harus bisa saling menghargai satu sama lain tanpa terkecuali.

5) Kemurahan Hati

Kemurahan hati sering diartikan sebagai sikap untuk berbuat baik terhadap sesama manusia. Gambaran kemurahan hati ini dapat berupa sukarela memberi tenaga, waktu dan materi untuk keberhasilan tujuan

kelompok. Aktivitas yang dilakukan komunitas ini disikapi sebagai sebuah aktivitas untuk ajang pengabdian kepada masyarakat dan sebagai bagian dari amal ibadah. Bentuk kemurahan hati komunitas Vespa *BananaCity150* dapat dilihat dari kerelaan untuk menolong sesama pecinta vespa maupun kendaraan lainnya bahkan orang-orang terkena musibah. Bentuk kemurahan hati komunitas ini ditunjukkan oleh tenaga, waktu dan bahkan biaya.

b. Norma

1) Nilai-Nilai yang Dianut Bersama

Nilai bersama digambarkan sebagai nilai-nilai yang dianut bersama yang mengacu kepada cita-cita dan tujuan bersama. Intinya, nilai bersama tersebut ditunjukkan oleh pandangan yang menganggap penting sebuah kebersamaan dalam menanggulangi masalah-masalah yang dihadapi komunitas. Nilai-nilai yang dianut oleh komunitas Vespa

BananaCity150 yakni, menilai penting sikap kebersamaan dalam menanggulangi masalah yang dihadapi anggota komunitas, sikap mereka yang menilai tinggi sebuah kerjasama. Berdasarkan hasil wawancara serta pengamatan di lapangan, dapat dilihat tidak adanya sebuah batasan di antara komunitas ini, semua anggota dan pengurus sama-sama meninggalkan identitas dan kedudukan aslinya di saat mereka sudah berkumpul menjadi satu. Nilai bersama juga dikembangkan dalam kehidupan berkelompok, yakni menilai tinggi kebersamaan dan kekompakan.

2) Norma-Norma dan Sanksi-Sanksi

Norma dan sanksi digambarkan sebagai suatu aturan sosial atau patokan berperilaku yang pantas. Sementara sanksi sendiri merupakan konsekuensi dari hukuman terhadap penyimpangan norma atau berperilaku tidak pantas berdasarkan ukuran lingkungan sosialnya. Norma yang umum berlaku dalam komunitas Vespa *BananaCity150* adalah tidak mementingkan diri sendiri. Jika ada salah satu anggota yang berlaku demikian, maka akan dikucilkan dari pergaulannya sesama pencinta vespa, baik dalam kelompoknya sendiri dan anggota yang lain akan menerapkan sanksi sosial dalam bentuk-bentuk pengucilan dalam aktivitas-aktivitas tertentu.

3) Aturan-aturan

Aturan-aturan dalam konteks modal sosial merupakan pedoman mengenai perilaku yang dikehendaki atau dianggap pantas. Hal yang berhubungan ini adalah komunitas dan bukan club jadi tidak ada struktur organisasinya. Hanya saja bila di jalan atau *touring* jauh setiap anggota harus mematuhi rambu lalu lintas, seperti lampu, spion, helm, *safety* kendaraan dan pengendaranya saja.

c. Jaringan Sosial

1) Partisipasi

Dalam perspektif modal sosial, partisipasi diartikan sebagai keterlibatan seseorang atau kelompok dalam suatu proses komunikasi atau kegiatan bersama dalam situasi sosial tertentu. Dalam gambaran tertentu, konsep partisipasi ini mencerminkan dari keterlibatan anggota, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan suatu kegiatan secara proporsional. Bentuk keterlibatan anggota komunitas dapat dicerminkan dari pelaksanaan musyawarah dalam rangka menentukan rencana kerja dan aturan dalam komunitas. Musyawarah merupakan media komunikasi dan informasi untuk membuat kebijakan dalam rangka pencapaian tujuan dan

kepentingan bersama. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, bagaimana parang anggota dalam komunitas ini bersama-sama berkumpul tidak hanya untuk mengobrol atau ngopi bareng melainkan juga bermusyawarah untuk merencanakan beberapa kegiatan. Salah satunya, perencanaan untuk menggalang dana bagi korban bencana gunung kelud serta pelaksanaan di lapangan.

2) Pertukaran Timbal Balik

Pertukaran timbal balik dikonsepsikan sebagai hubungan timbal balik antara dua pihak yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban. Pada gambaran komunitas Vespa *BananaCity150*, pertukaran timbal balik bisa dilihat dalam hal untuk menjadi anggota dalam komunitas ini benar-benar bebas. Tidak ada keterikatan akan aturan, sehingga tidak saling memberatkan dan mencakup semua golongan. Timbal balikpun dapat dirasakan dari komunitas ini, yakni rasa solidaritas yang tinggi tanpa membedakan kelas. Bukan materi yang didapat melainkan persaudaraan dalam segala hal.

3) Solidaritas

Solidaritas dalam komunitas Vespa *BananaCity150* ini dapat dilihat pada saat pelaksanaan dari hasil musyawarah yang telah dilakukan sebelumnya. Solidaritas ini berbentuk semua anggota vespa mendukung keputusan akhirnya. Selanjutnya di dalam komunitas ini juga tercermin dari perilaku para anggota manakala menemukan anggota ataupun orang lain yang dalam kesulitan. Rasa kesetiakawanan ditunjukkan dengan cara melakukan hal-hal yang sekiranya dapat meringankan beban yang terkena musibah. Seperti contoh pada saat ada salah satu anggota dari Vespa *BananaCity150* yang meninggal, maka semua para anggota yang tergabung dalam komunitas tersebut langsung ambil bagian tidak hanya berupa tenaga melainkan biaya.

4) Kerjasama

Kehidupan para anggota dalam komunitas Vespa *BananaCity150* tidak bersifat individual, tetapi berkelompok. Sebagai sebuah komunitas vespa pola relasi baik antara pengurus maupun antara anggota baik di dalam maupun diluar komunitas itu sendiri tidak terjadi pembatasan, melainkan lebih bersifat kekeluargaan, sekalipun terdapat anggota yang memiliki kedudukan yang tinggi di luar komunitasnya. Contoh kerjasama seperti adanya bantuan perbaikan salah satu warung milik salah satu anggota komunitas.

5) Keadilan

Dalam gambaran modal sosial, keadilan identik dengan persamaan kedudukan, kesempatan dan perlakuan. Namun demikian, keadilan cenderung berbeda pada gambaran umum sebuah kelompok atau komunitas. Konsep keadilan adalah dimana pemberlakuan berperilaku tidak ada pembedanya atau pembatasnya. Semua anggota dari komunitas Vespa *BananaCity150* adalah sama. Meskipun terdapat konflik tidak sampai memutuskan persaudaraan.

Tipologi Modal Sosial

Dipandang melalui tipologi modal sosial yang digabungkan dengan hasil wawancara, peneliti mengelompokkan komunitas ini ke dalam tipologi *inclusive* yaitu sebagai asosiasi, grup, atau lebih umum kita menyebutnya masyarakat. Prinsip yang dianut berdasarkan keuniversalan tentang persamaan, kebebasan serta nilai-nilai kemajemukan, humanitarian.

Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dimana semua informan menyetujui setiap apa yang diungkapkan oleh rekannya. Selain itu dapat dilihat bagaimana cara penerimaan komunitas ini yang membebaskan anggotanya dan tidak mengikat terutama terhadap anggota yang tidak memiliki vespa dan bahkan hanya sekedar nimbrung atau nongkrong. Tidak adanya pembeda menjadi acuan kuat untuk menggolongkan komunitas ini kedalam tipologi *inclusive*.

PENUTUP

SIMPULAN

Sosial pada dasarnya merupakan salah satu komponen modal dalam masyarakat disamping modal lain seperti modal manusia, modal sumber daya alam, modal fisik dan modal finansial. Dalam banyak hal, proses pembangunan dan pemberdayaan masyarakat seringkali melupakan keberadaan modal sosial. Dari kajian yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan : segi tiga pilar modal sosial yang meliputi hubungan saling percaya, pranata dan jaringan sosial dengan berbagai komponen di dalamnya secara bersama-sama dapat membangun komunitas vespa yang kuat. Inter relasi ketiga pilar modal tersebut akhirnya akan berujung pada sifat hubungan saling percaya antar individu dalam komunitas atau komunitas dengan komunitas. Hubungan saling percaya dan solidaritas tinggi ini menjadi dasar bagi pendayagunaan modal sosial dalam kehidupan komunitas Vespa *BananaCity150* di Gedangan

Sidoarjo. Terutama dalam hal penerimaan anggota yang tidak mengkhususkan komunitasnya.

SARAN

Berdasarkan temuan di lapangan, maka institusi-institusi yang terkait dalam pengembangan komunitas vespa ini sangat penting untuk memperhatikan keberadaan dan fungsi positif mereka. Contohnya, pihak aparat kepolisian setempat dan pererangkat pemerintah sekitar. Hal ini dikarenakan, para anggota komunitas vespa tidak pernah merugikan lingkungan di sekitarnya, melainkan ikut andil dalam setiap kegiatan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan daerah mereka. Dengan demikian, pemerintah atau lembaga lain yang merasa dirugikan sebaiknya mempertimbangkan eksistensi modal sosial, baik yang bersifat potensial maupun yang sudah dilaksanakan dalam kehidupan sosial komunitas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Coleman, James S. 2008. *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Bandung : Penerbit Nusa Media.
- Moleong, Lexi J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Syahyuti. 2008. *Peranan Modal Sosial (Social Capital) dalam Perdagangan Hasil Pertanian*. Jurnal Forum Penelitian Agroekonomi. Vol. 26 No. 1, Juli 2008. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor.